

diketahui ternyata PSK tersebut adalah ibunya sendiri. Selain itu penulis juga ingin menerapkan teori delinkuensi remaja ke dalam motivasi karakter pada struktur tiga babak cerita. Dengan demikian rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana fenomena perilaku delinkuensi remaja diterapkan ke dalam motivasi karakter pada struktur tiga babak cerita? Untuk batasan masalah penulis membatasi pada teori perilaku delinkuensi remaja oleh Sarlito W. Sarwono dan teori struktur tiga babak oleh K.M Weiland.

## **2. STUDI LITERATUR**

### **Karakter**

Karakter adalah satuan dasar yang sangat penting dalam sebuah skenario film, sebuah jiwa atau jantung yang paling utama dalam skenario. Sebelum penulis skenario memulai menuliskan ceritanya, hal yang paling utama adalah penulis harus mengetahui karakternya terlebih dahulu (Field, 2005). Ada empat kriteria penting dalam menciptakan sebuah karakter dengan kualitas yang baik. *Pertama*, karakter harus memiliki kebutuhan yang kuat dalam sebuah drama. *Kedua*, karakter harus memiliki sudut pandang tersendiri. *Ketiga* karakter tersebut harus menunjukkan sikapnya. *Keempat* karakter tersebut mengalami perubahan sikap (Field, 2005).

Menurut Selbo (2016) sebuah karakter membutuhkan perubahan. Dengan begitu, menciptakan karakter bisa dimulai dengan menempatkannya satu tempat dan mengakhirinya di tempat yang lain. Dalam artian, jika sebuah karakter diawali dengan suatu emosi, psikologi yang sama dengan akhir maka cerita tidaklah menyenangkan. Oleh karena itu karakter harus diberi kesulitan-kesulitan dalam melakukan perjalanan untuk berubah.

### **Motivasi**

Menurut Batty (2012) Motivasi sangatlah penting dalam menulis skenario. Hal tersebut mengakibatkan awal *inciting insiden* muncul. Pada dasarnya, jika karakter protagonis tidak memiliki dorongan untuk melakukan tantangan yang telah

ditetapkan, maka cerita kurang meyakinkan. Hal ini juga membuat penonton juga tidak akan peduli dengan karakter, apakah karakter tersebut akan mencapai tujuannya atau tidak. Insiden pemicu memberikan dilema atau krisis kepada karakter protagonis untuk mengambil keputusan atau tidak terhadap tantangan yang dihadapinya.

Trottier (2014) mengatakan bahwa karakter harus termotivasi. Mengapa karakter menginginkan apa yang dia inginkan? Jawabannya adalah motivasi. Semakin personal motivasi karakter maka akan semakin baik. Hal tersebut akan membuat penonton akan merasa simpati terhadap karakter tersebut dan memberikan sentuhan emosi antara karakter dan penonton. Biasanya motivasi tumbuh berkembang dengan adanya konflik, hal tersebut juga akan semakin kuat seiring berjalannya cerita (hlm. 179-183).

### **Struktur Tiga Babak**

#### 1. Babak pertama

Pada babak pertama cerita, *hook* dalam *Normal World* diawali dengan karakter yang melihat kemegahan terhadap *lie* yang dia yakini, dan itu hanyalah kepalsuan belaka terhadap apa yang menjadi harapan dan kesuksesan. Oleh sebab itu *lie* akan terlihat indah dan dalam hal ini karakter tidak memiliki alasan untuk tidak mempercayai atau menginginkannya. Pada *inciting event*, dalam babak pertama ini terlihatlah tanda-tanda bahwa *lie* yang diyakini karakter adalah sebuah kesalahan. Selanjutnya, adalah *first plot point*, yakni tahapan terakhir dalam babak pertama. Dalam tahap ini ditunjukkan tanda tentang *truth*, namun karakter protagonis mengabaikan dan tetap bergerak dengan keyakinannya terhadap *lie*. (Weiland, 2016)

#### 2. Babak kedua

Dalam babak kedua ini situasi dalam *first pinch point* karakter mendapatkan konsekuensi terhadap tindakan yang dipilih atas dasar *lie* yang dia yakini. Di sini karakter akan sulit mengejar *lie* yang dia yakini. Semakin dia mengejar

keinginannya maka dia juga semakin jauh dengan apa yang dia butuhkan. Keinginan karakter akan didorong untuk keluar dari dunia normalnya ke dalam sebuah dilema dalam dirinya. Dia dipaksa untuk menghadapi *lie*-nya sendiri. Di sini karakter akan banyak belajar tentang *lie* dan diberi kesempatan untuk mengenali kekuatan yang dimilikinya. Dalam babak ini karakter akan semakin tertarik oleh kegelapan daripada mengatasinya.

Dalam plot pertama, karakter dibuat positif atau dibuat tampak baik bagi dirinya. Namun hal ini harus selalu diiringi dengan pertanda buruk yang akan datang selanjutnya. Karakter sengaja dibuat maju menuju hal yang dia inginkan, tetapi dia berada pada hal yang tidak menguntungkan dikarenakan kurangnya informasi mengenai karakter antagonis ataupun tujuannya sendiri. Kemudian karakter semakin maju menuju *lie*-nya, akan tetapi dalam hal ini pergerakan menjadi lambat dan tidak bisa diubah. Dengan begitu ini akan sangat jelas membuat karakter memerankan dengan tindakan yang berbasis kebohongan dalam babak kedua ini. Pada *second pinch point*, karakter akan semakin menyadari tentang *The Truth*. *Truth* di sini adalah hal yang negatif yang akan menggiring karakter menuju kegelapan. (Weiland, 2016)

### 3. Babak ketiga

Pada awal babak ketiga diawali dengan *third plot point*, yaitu penerimaan karakter terhadap *lie* yang selama ini ia yakini. Dalam tahap ini karakter menerima kenyataan yang ditunjukkan oleh *truth*, kenyataan yang diterima karakter adalah kenyataan yang menyakitkan. Tahap selanjutnya adalah *climax*, pada tahap ini karakter mulai mengikuti *truth* yang menyakitkan dan kejam. Pada tahapan selanjutnya adalah *climatic moment*, dalam tahap ini karakter menerima kebenaran *truth*, dan meyakinkannya seperti meyakini *lie* pada awal cerita. Selanjutnya adalah *resolution*, yakni babak terakhir dalam struktur tiga babak, dalam tahap ini karakter harus dibuat kontras dengan awal cerita (Weiland, 2016)

## **Perilaku Delinkuensi Remaja dalam Teori Psikologi**

Menurut Febianti & Wijaya (2017), perilaku delinkuensi remaja (*Juvenile Delinquency*) adalah perilaku penyimpangan terhadap remaja yang mengarah ke dalam bentuk kriminalitas, atau dikenal dengan perilaku kenakalan remaja. Mengenai perilaku ini, Ediati (2004) berpendapat bahwa perilaku delinkuensi adalah perilaku yang melanggar norma sosial, agama, hukum yang dilakukan oleh remaja yang masih dikatakan belum dewasa yakni berumur di bawah 18 tahun. Menurut Kusumawardani (2012) mengutip dari penelitian Magdalena (2000) menjelaskan bahwa sekelompok remaja ABG (Anak Baru Gede) yang terlibat dalam pergaulan bebas disebabkan oleh kurangnya perhatian dan komunikasi oleh orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Tidak adanya keterbukaan antara anak dan orang tua sehingga kecenderungan anak tidak pernah menyampaikan keinginan-keinginannya dan, tidak pernah bercerita tentang teman-temannya di luar rumah serta kegiatannya bersama mereka, atau masalah-masalah yang sering anak alami.

Dalam hal perilaku penyimpangan pada remaja sulit untuk mendefinisikannya, karena masalahnya adalah terdapat dalam penyimpangan dalam bentuk apa. Penyimpangan terhadap peraturan orang tua, seperti pulang terlalu malam atau merokok juga bisa dikatakan penyimpangan karena itu dinamakan kenakalan (Sarwono, 2010). Berikut beberapa teori yang menjelaskan penyebab kenakalan remaja:

1. *Differential association*: Teori ini menjelaskan bahwa kenakalan remaja terjadi karena salahnya pergaulan, anak yang nakal bergaulnya dengan anak nakal juga. Paham ini banyak dianut oleh orang tua di Indonesia yang melarang anaknya untuk bergaul dengan anak yang nakal.
2. *Rational Choice*: Teori ini lebih menjelaskan kepada individu. Kenakalan yang diperbuat atas keinginannya sendiri, atau motivasinya.
3. *Sosial Disorganization*: Teori ini menjelaskan bahwa penyebab kenakalan remaja disebabkan oleh berkurangnya pranata masyarakat yang sebetulnya menjaga keseimbangan dalam masyarakat.
4. *Strain*: Dalam teori ini menyatakan bahwa penyebab kenakalan remaja adalah

tekanan yang besar dalam masyarakat, seperti kemiskinan yang menyebabkan sebagian besar masyarakat memilih jalan untuk melakukan kejahatan. Hal ini dianut oleh orang tua di Indonesia yang sering melarang anaknya bergaul dengan anak-anak yang dianggap nakal.

5. *Labeling*: Hal ini menyatakan bahwa anak nakal selalu diberi label nakal. Jika anak selalu dicap nakal maka ia akan menjadi nakal.
6. *Male Phenomenon*: Teori ini memaparkan bahwa anak laki-laki lebih cenderung nakal daripada anak perempuan. Alasannya karena budaya maskulinitas mewajarkan bahwa anak laki-laki nakal.

Kenakalan remaja di sini adalah perilaku yang menyimpang terhadap kebiasaan atau melanggar hukum. Menurut Jensen (1985) yang dikutip oleh Sarwono (2010) membagi kenakalan remaja menjadi empat jenis yaitu:

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik orang lain seperti perkelahian, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat, dan lain-lain. Di Indonesia dapat juga dimasukkan hubungan seks sebelum menikah dalam jenis ini.
4. Kenakalan yang melawan status, contohnya mengingkari status orang tua dengan cara pergi dari rumah atau membantah perintah orang tua dan sebagainya.